

HAMBATAN DALAM MENANAMKAN DISIPLIN SHALAT DHUHA: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA

Sofiani Hanjani¹, Jumari²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari

¹SofianiHanjani@mhs.unhasy.ac.id, ²jumari@unhasy.ac.id

ABSTRACT

This qualitative phenomenological study investigates barriers to instilling discipline in performing the Dhuha prayer from the perspectives of teachers and students at MTsN 15 Jombang. Data were collected through classroom and school observations, in-depth interviews with the fiqh teacher, school principal, curriculum vice-principal, and selected students, as well as document analysis. Data analysis followed stages of reduction, presentation, and conclusion drawing, with source triangulation to enhance validity. Findings reveal three primary categories of barriers: (1) limited intrinsic motivation among students, often linked to varying family religious practices; (2) structural constraints within school routines and time allocation that hinder consistent practice; and (3) the mixed effects of authoritarian strategies—while clear rules and educational sanctions increase short-term compliance, they do not always foster long-term internalization of the habit. The study recommends combining structured, school-based habituation with dialogic and reflective approaches, active parental engagement, and sanction designs that emphasize moral reasoning to convert external compliance into sustained religious practice. These measures aim to strengthen both ritual discipline and character formation

Keywords: *Dhuha Prayer; Discipline Barriers; Teacher Perspective; Student Perspective; Authoritarian Method*

ABSTRAK

Penelitian fenomenologis ini menelaah hambatan dalam menanamkan disiplin shalat Dhuha dari perspektif guru dan siswa di MTsN 15 Jombang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru fikih, kepala sekolah, waka kurikulum, serta siswa terpilih, dan analisis dokumen. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori hambatan utama: (1) rendahnya motivasi intrinsik siswa yang berkaitan dengan perbedaan praktik keagamaan keluarga; (2) keterbatasan struktural dalam rutinitas sekolah dan alokasi waktu yang menghambat konsistensi pelaksanaan; dan (3) efek campuran dari metode otoriter, aturan jelas dan sanksi edukatif meningkatkan kepatuhan jangka pendek tetapi belum tentu mendorong internalisasi jangka panjang. Rekomendasi penelitian meliputi penggabungan pembiasaan terstruktur dengan pendekatan dialogis dan reflektif, peningkatan keterlibatan orang tua, serta perancangan sanksi yang

menekankan penalaran moral agar kepatuhan eksternal berubah menjadi praktik keagamaan yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pembentukan karakter.

Kata kunci: Shalat Dhuha; Hambatan Disiplin; Perspektif Guru; Perspektif Siswa; Metode Otoriter

A. Pendahuluan

Kedisiplinan beribadah merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia; dalam konteks pendidikan formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan kognitif tetapi juga sebagai arena pembentukan kebiasaan religius dan nilai-nilai moral yang berkelanjutan (Muhaimin, 2020; Sahlan, 2010). Praktik shalat sunnah, khususnya shalat Dhuha, seringkali kurang konsisten di kalangan pelajar sehingga menimbulkan kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang menghambat penanaman disiplin tersebut serta peran guru agama (guru fikih) dalam proses pembiasaan di lingkungan sekolah (Aminuddin, 2002). Dalam konteks madrasah, upaya pembiasaan ibadah tidak hanya menyentuh ranah teknis pelaksanaan tetapi juga menyentuh dimensi makna dan motivasi yang melandasi keteraturan beribadah.

Secara konseptual, disiplin beribadah dapat dipahami sebagai ketaatan terhadap aturan dan tata cara ibadah yang didasari oleh kesadaran religius dan kebiasaan yang terinternalisasi; cakupannya meliputi tanggung jawab pelaksanaan, kepatuhan pada tata cara, dan ketepatan waktu pelaksanaan ibadah (Hasan, 2012). Dalam ranah fikih, shalat Dhuha diposisikan sebagai ibadah sunnah yang memiliki nilai spiritual dan sosial sehingga pembiasaan pelaksanaannya di sekolah berpotensi berkontribusi pada

pembentukan karakter religius peserta didik (Al-albani, 2006; Aziz, 2005). Pemaknaan dan penekanan nilai-nilai tersebut oleh guru fikih menjadi salah satu kunci agar praktik ritual tidak sekadar formalitas tetapi menjadi bagian dari identitas religius siswa.

Teori pembiasaan menegaskan bahwa perilaku menjadi otomatis melalui pengulangan dalam konteks yang stabil dan adanya mekanisme penguatan yang konsisten; intervensi yang merancang *cue routine reward* secara sistematis lebih efektif membentuk kebiasaan jangka panjang dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan instruksi sesaat (Marimba, 1962). Di sisi lain, kajian motivasi menunjukkan bahwa strategi pengendalian eksternal seperti aturan ketat dan sanksi cenderung meningkatkan kepatuhan jangka pendek namun berisiko mengurangi motivasi intrinsik dan proses internalisasi nilai apabila tidak disertai upaya reflektif dan dialogis (Pratiwi et al., 2021). Oleh karena itu, desain pembiasaan yang efektif perlu memperhatikan keseimbangan antara struktur aturan dan penguatan makna agar kedisiplinan beribadah berakar pada kesadaran, bukan semata ketakutan terhadap sanksi.

Peran guru fikih dalam konteks pembiasaan shalat Dhuha bersifat multidimensional: selain menyampaikan aspek kognitif tentang hukum dan dalil, guru juga berfungsi sebagai demonstrator praktik ibadah, evaluator pelaksanaan, dan teladan moral yang memfasilitasi pembiasaan

di lingkungan sekolah (Roqib & Nurfuadi, 2020). Namun, penerapan gaya pengajaran dan kepemimpinan guru termasuk gaya otoriter yang menekankan aturan dan sanksi memerlukan kajian kritis karena efeknya terhadap internalisasi perilaku religius belum selalu positif bila tujuan jangka panjang adalah pembentukan kebiasaan yang berakar pada kesadaran (Hasan, 2012; Marimba, 1962). Dalam praktik lapangan, kombinasi peran pedagogis dan kepemimpinan inilah yang menentukan apakah pembiasaan menjadi rutinitas bermakna atau sekadar kepatuhan formal.

Bukti empiris dari kajian kontekstual di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam: beberapa penelitian dan praktik pembiasaan di madrasah dan sekolah menengah melaporkan peningkatan frekuensi pelaksanaan shalat Dhuha setelah program terstruktur, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, konsistensi pelaksanaan di sekolah, alokasi waktu dalam jadwal sekolah, serta desain sanksi yang diterapkan (Muhaimin, 2020; Sahlan, 2010). Perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat kesadaran religius siswa sering muncul sebagai hambatan signifikan dalam proses internalisasi kebiasaan ibadah (Aminuddin, 2002), sehingga intervensi sekolah perlu dirancang secara kontekstual dan kolaboratif dengan lingkungan keluarga.

Kesenjangan penelitian yang masih tampak adalah relatif sedikitnya studi yang secara simultan menggabungkan perspektif guru dan siswa untuk mengidentifikasi hambatan spesifik dalam penanaman disiplin shalat Dhuha, serta

mengevaluasi bagaimana metode otoriter berinteraksi dengan faktor struktural dan kultural di sekolah. Mengingat pentingnya pembiasaan ibadah untuk pembentukan karakter dan potensi peran sekolah dalam intervensi tersebut, kajian yang mengintegrasikan perspektif aktor kunci (guru dan siswa) menjadi mendesak untuk memberikan rekomendasi praktik yang lebih efektif dan berkelanjutan (Hasan, 2012; Roqib & Nurfuadi, 2020). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan dalam menanamkan disiplin shalat Dhuha dari perspektif guru dan siswa di MTsN 15 Jombang serta mengevaluasi peran metode otoriter dalam proses tersebut, dengan harapan menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi praktik pembiasaan di madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan menggali pengalaman dan makna subjektif para pelaku terkait hambatan penanaman disiplin shalat dhuha di MTsN 15 Jombang; pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, guru fikih, waka kurikulum, dan siswa MTsN 15 Jombang. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokus penelitian adalah memahami lived experience guru dan siswa bagaimana mereka memaknai hambatan, strategi, dan dinamika praktik kedisiplinan dhuha bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif (Creswell, 2014;

Moustakas, 1994).

Data penelitian berupa data kualitatif yang dikumpulkan dari beberapa sumber: wawancara mendalam semi terstruktur dengan guru fikih, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa; observasi partisipatif pada pelaksanaan shalat dhuha; serta dokumentasi sekolah (tata tertib, daftar hadir, foto kegiatan, dan bukti program pembiasaan). Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan atau pengawasan shalat dhuha dan bersedia memberikan informasi reflektif; untuk siswa dipilih perwakilan heterogen berdasarkan tingkat kepatuhan sehingga variasi perspektif dapat terwakili (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Prosedur pengumpulan mengikuti urutan: pengurusan izin dan informed consent, observasi berulang pada waktu pelaksanaan dhuha untuk mencatat pola rutinitas, wawancara direkam dan ditranskrip verbatim, serta pengumpulan dokumen pendukung untuk verifikasi data.

Analisis data dilakukan secara induktif mengikuti siklus reduksi → penyajian → penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman; langkah operasional meliputi pembacaan berulang transkrip, open coding untuk mengidentifikasi unit unit makna, pengelompokan kode menjadi tema, penyusunan matriks per tema dan per informan, serta sintesis tema esensial yang menggambarkan hambatan struktural, kultural, dan individual dalam penanaman disiplin dhuha (Creswell, 2014; Miles & Huberman, 1984). Untuk meningkatkan keabsahan temuan diterapkan triangulasi sumber dan metode (observasi, wawancara,

dokumentasi), member checking dengan beberapa informan kunci, pencatatan audit trail (rekaman, transkrip, catatan lapangan), serta reflektivitas peneliti melalui jurnal reflektif untuk mengurangi bias interpretatif (Moustakas, 1994).

Etika penelitian dijaga dengan memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah, informed consent tertulis dari guru dan wali siswa, anonimisasi nama informan dalam laporan, serta menjamin hak informan untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai instrumen kualitatif yang didukung pedoman wawancara semi terstruktur dan lembar observasi terstandar; seluruh proses dokumentasi dan analisis disimpan sebagai audit trail untuk keperluan verifikasi dan transparansi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa guru fikih menjalankan peran ganda sebagai pengajar, demonstrator, dan evaluator, serta menerapkan metode otoriter berupa aturan yang tegas dan sanksi edukatif untuk membiasakan shalat dhuha; namun efektivitas pendekatan ini dibatasi oleh hambatan struktural, kultural, dan individual yang saling berinteraksi. Temuan empiris dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa meskipun aturan dan sanksi meningkatkan kepatuhan perilaku dalam jangka pendek, banyak siswa yang menunjukkan kepatuhan bersifat eksternal sehingga praktik dhuha menurun ketika pengawasan longgar (Deci & Ryan, 1985; Miles & Huberman, 1984).

Secara struktural, data dokumentasi dan observasi mengungkapkan bahwa jadwal sekolah yang padat dan prioritas akademik seringkali membuat pelaksanaan dhuha harus disesuaikan atau dipadatkan, sehingga frekuensi dan kualitas praktik menjadi tidak konsisten. Catatan lapangan menunjukkan adanya benturan antara agenda pembelajaran dan waktu pelaksanaan dhuha, sehingga beberapa sesi dhuha berlangsung singkat atau dilakukan secara simbolis demi memenuhi kewajiban administratif sekolah. Temuan ini menegaskan perlunya integrasi kebijakan sekolah yang menjamin waktu dan fasilitas untuk ibadah sebagai bagian dari kurikulum harian agar pembiasaan tidak mudah tergerus oleh tuntutan akademik (Creswell, 2014).

Dari sisi kultural dan keluarga, wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa perbedaan praktik ibadah di rumah menjadi faktor penentu motivasi dan konsistensi pelaksanaan dhuha. Siswa yang berasal dari keluarga yang rutin beribadah cenderung menunjukkan komitmen lebih tinggi, sedangkan siswa dari lingkungan yang kurang membiasakan dhuha memerlukan intervensi yang lebih intensif untuk membangun kebiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah tidak dapat berdiri sendiri; kolaborasi sekolah rumah diperlukan untuk menyamakan ekspektasi dan praktik pembiasaan (Moustakas, 1994).

Pada level individual, analisis tematik mengidentifikasi hambatan motivasional: banyak siswa memaknai pelaksanaan dhuha sebagai kewajiban yang dipaksakan (eksternal) sehingga kurang

mengalami internalisasi makna spiritual. Teori motivasi menunjukkan bahwa kontrol eksternal (mis. sanksi) dapat meningkatkan kepatuhan tetapi berisiko menurunkan motivasi intrinsik oleh karena itu, strategi yang menumbuhkan makna pribadi dan keterlibatan emosional seperti pembelajaran reflektif, diskusi hikmah dhuha, dan penguatan positif lebih berpeluang menghasilkan kedisiplinan yang berkelanjutan (Creswell, 2014; Deci & Ryan, 1985).

Pembahasan manfaat hasil penelitian terbagi menjadi implikasi praktis dan teoritis. Secara praktis, temuan ini memberi dasar bagi kepala sekolah untuk merancang kebijakan yang mengintegrasikan waktu dhuha ke dalam jadwal harian dan menyediakan fasilitas pendukung; bagi guru fikh, hasil menekankan perlunya memadukan pendekatan otoriter dengan pendekatan partisipatif dan motivasional agar pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal tetapi juga pemaknaan personal; bagi orang tua, penelitian ini merekomendasikan program kolaboratif sekolah rumah untuk memperkuat pembiasaan di lingkungan keluarga. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur fenomenologis tentang bagaimana strategi pengajaran religius berinteraksi dengan konteks sosial kultural di madrasah menengah, menegaskan bahwa internalisasi nilai memerlukan kombinasi kontrol struktural dan penguatan motivasional (Miles & Huberman, 1984; Moustakas, 1994).

Untuk implementasi, pembahasan menyoroti beberapa langkah konkret: pertama, menyusun modul pendidikan motivasional singkat yang menjelaskan hikmah dhuha dan mengaitkannya dengan

pengalaman siswa; kedua, menerapkan monitoring berbasis bukti (lembar refleksi siswa, indikator kualitas pelaksanaan, dan evaluasi berkala yang melibatkan siswa sebagai penilai proses); ketiga, menyelenggarakan pelatihan bagi guru fikih tentang teknik pembelajaran partisipatif dan komunikasi persuasif sehingga ketergantungan pada sanksi dapat dikurangi. Langkah langkah ini diharapkan mengurangi efek samping kontrol eksternal dan meningkatkan keberlanjutan perilaku ibadah (Creswell, 2014; Lincoln, 1985).

Keterbatasan penelitian tetap perlu dicatat: desain fenomenologi memberikan kedalaman makna tetapi membatasi generalisasi karena sampel purposive di satu madrasah; selain itu, data kualitatif rentan terhadap bias sosial diinginkan meskipun telah diterapkan triangulasi sumber dan metode. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain komparatif atau mixed methods untuk menguji efektivitas kombinasi metode (otoriter + motivasional) pada beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda, serta memasukkan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku dalam jangka menengah untuk memperkuat bukti efektivitas intervensi (Miles & Huberman, 1984; Sugiyono, 2017).

Sebagai simpulan pembahasan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode otoriter dapat menjadi alat efektif untuk mencapai kepatuhan awal, tetapi untuk membentuk kedisiplinan shalat dhuha yang bermakna dan berkelanjutan diperlukan strategi yang menggabungkan kebijakan struktural, keterlibatan keluarga, dan pendekatan pedagogis yang menumbuhkan motivasi intrinsik

siswa. Rekomendasi praktis yang muncul adalah: (1) menjamin waktu dan fasilitas dhuha dalam kebijakan sekolah; (2) mengembangkan program pembiasaan terpadu yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua; (3) melatih guru fikih dalam teknik penguatan motivasional; dan (4) melakukan evaluasi berkala berbasis indikator kualitas pelaksanaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru fikih berperan ganda sebagai pengajar, demonstrator, dan evaluator dalam upaya menanamkan disiplin shalat dhuha, serta menerapkan metode otoriter berupa aturan yang tegas dan sanksi edukatif untuk mendorong kepatuhan perilaku; temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan kepatuhan jangka pendek tetapi kurang menjamin internalisasi nilai spiritual jangka Panjang.

Hambatan utama yang menghambat pembentukan kedisiplinan dhuha teridentifikasi pada tiga ranah yang saling terkait: hambatan struktural (jadwal sekolah yang padat dan keterbatasan waktu pelaksanaan dhuha), hambatan kultural/keluarga (perbedaan praktik ibadah di rumah yang memengaruhi motivasi siswa), dan hambatan individual (rendahnya motivasi intrinsik serta ketidakkonsistenan komitmen siswa). Temuan ini mengindikasikan bahwa kontrol eksternal melalui aturan dan sanksi dapat menghasilkan kepatuhan

operasional, namun tanpa penguatan makna dan keterlibatan emosional dari siswa serta dukungan kontekstual dari sekolah dan keluarga, kedisiplinan cenderung bersifat sementara dan rentan menurun ketika pengawasan longgar.

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut kombinasi kebijakan struktural dan strategi pedagogis: kebijakan sekolah perlu menjamin waktu dan fasilitas untuk dhuha sehingga pembiasaan tidak berbenturan dengan agenda akademik; guru fikih disarankan memadukan pendekatan otoriter dengan pendekatan partisipatif dan motivasional (misalnya modul hikmah dhuha, kegiatan reflektif singkat, dan penguatan positif) untuk menumbuhkan motivasi intrinsik; serta keterlibatan orang tua melalui program kolaboratif sekolah rumah diperlukan untuk menyamakan praktik dan ekspektasi di lingkungan keluarga. Secara teoritis, penelitian ini menambah bukti bahwa internalisasi perilaku religius memerlukan sinergi antara kontrol struktural dan penguatan motivasional.

Keterbatasan penelitian ini adalah sifat fenomenologis dan cakupan yang terbatas pada satu madrasah sehingga hasil bersifat kontekstual dan tidak mudah digeneralisasi. Oleh karena itu disarankan penelitian lanjutan menggunakan desain komparatif atau mixed methods pada beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda serta memasukkan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan perilaku dalam jangka

menengah untuk menguji efektivitas kombinasi metode otoriter dan motivasional. Dengan demikian, upaya menanamkan disiplin shalat dhuha diharapkan tidak hanya menghasilkan kepatuhan formal tetapi juga membentuk kedisiplinan yang bermakna dan berkelanjutan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-albani, M. N. (2006). Sifat Shalat Nabi Menurut Sunnah yang Shahih. In *Bogor: Pustaka Ibnu Katsir*.
- Aminuddin. (2002). *Pendidikan Agama Islam* (PT Ghalia).
- Aziz, M. S. Al. (2005). *fikih islam lengkap*. Terbit Terang Surabaya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). The general causality orientations scale: Self-determination in personality. *Journal of Research in Personality*, 19(2), 109–134.
- Hasan, A. B. P. (2012). Disiplin beribadah: Alat penenang ketika dukungan sosial tidak membantu stres akademik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(3), 136–144.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Miles, Matthew B., and A.*

Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage, 1984.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks.

Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, H. S., Baedhowi, B., & Utomo, S. T. (2021). Konsep Guru PAI Ideal dalam Buku "Guru Dilarang Mengajar" Karya Hamidulloh Ibda. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(1), 52–62.

Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). *Kepribadian guru*.

Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.